

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pelaksanaan pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik meliputi potensi afektif, kognitif dan psikomotor. Dimana pendidikan dimulai dari bimbingan keluarga (informal) kemudian dilanjutkan dalam lingkungan sekolah (formal) dan kemudian diperkaya dalam lingkungan masyarakat (nonformal). Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah melalui perbaikan proses belajar mengajar dengan berbagai konsep dan wawasan dalam proses belajar mengajar. Untuk itu pemerintah berusaha sebisa mungkin untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan.

Berdasarkan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab II pasal 3 Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka setiap jenjang pendidikan harus bekerja keras, utamanya jenjang pendidikan dasar. Pada jenjang pendidikan dasar khususnya sekolah dasar, siswa memperoleh dasar-dasar pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu untuk dikembangkan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Salah satu disiplin ilmu di sekolah dasar yang sangat penting adalah IPS. Di Sekolah Dasar IPS merupakan ilmu yang mencari tahu tentang keadaan sosial secara sistematis sehingga IPS bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip tetapi juga merupakan suatu proses perkembangan. Pendidikan IPS diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran IPS yang terjadi di sekolah, khususnya di Sekolah Dasar masih cenderung menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga proses pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa kurang memiliki interaksi yang mendukung hasil pembelajaran yang efektif. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan di SD Inpres Pallangga Kecamatan Tinggimoncong, pada tanggal 11 Januari 2016. Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru kurang menggunakan model-model yang bervariasi, kemudian guru kurang mengaktifkan siswa dan guru kurang melibatkan siswa dalam belajar kelompok sehingga siswa mementingkan jawabannya secara individual saja tanpa adanya interaksi antar teman-teman yang lain. Akibatnya pengetahuan siswa tentang materi pelajaran IPS tidak berkembang, siswa kurang memahami mata pelajaran IPS, Siswa pasif dalam kegiatan

pembelajaran dan siswa kurang terlibat untuk belajar kelompok. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hasil ulangan harian semester II yang diperoleh siswa kelas V dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih ditemukan banyaknya siswa yang tidak mencapai nilai ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Berdasarkan masalah tersebut peneliti bersama guru kelas V SD Inpres Pallangga Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa berdiskusi untuk mencari model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran IPS dan setelah didiskusikan bersama, tercapailah sebuah kesepakatan bahwa dari banyak model yang terungkap dalam diskusi maka model yang dianggap cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* alasannya adalah dalam pembelajaran IPS siswa akan di ajak untuk bermain sambil belajar sehingga siswa akan termotivasi dan bersemangat dalam belajar. Hal ini didukung juga dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anugerah Pratiwi Hapaiduka (2015) yang telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun ada perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu pada penelitian sebelumnya, peneliti tidak memberikan materi yang jelas yang akan dibawakan atau dipertanggungjawabkan setiap siswa pada saat pertukaran informasi sehingga siswa akan bingung dengan apa yang akan di bagikan. sedangkan penelitian saya sendiri, saya meberikan materi secara berpasangan yang mereka diskusikan

terlebih dahulu sebelum pelaksanaan pertukaran informasi dilakukan sehingga apa yang akan mereka tukarkan jelas dan pertukaran tersebut akan maksimal.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)* merupakan spesifikasi dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yang mengedepankan kerja sama siswa dengan teman sejawatnya untuk berpikir bersama dan bertukar pikiran dalam memecahkan masalah yang sedang dibahas. Menurut Shoimin (2014: 87), *Inside Outside Circle (IOC)* adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar yang diawali dengan pembentukan kelompok besar dalam kelas yang terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar”. Model *Inside-Outside Circle (IOC)* ini merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa belajar sambil bermain sehingga siswa termotivasi, bersemangat dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Dari uraian diatas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside-Outside Circle (IOC)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Murid Kelas V SD Inpres Pallangga Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa

pada mata pelajaran IPS kelas V SD Inpres Pallangaa Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V SD Inpres Pallangga Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Bagi Akademisi, yaitu sebagai informasi tentang pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)* dalam pembelajaran IPS sebagai salah satu pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.
 - b. Bagi peneliti, sebagai ajang latihan dan menambah wawasan pengetahuan tentang kegiatan yang bersifat ilmiah dan bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan banding atau bahan referensi yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan dalam melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas mengajar guru, khususnya dalam penggunaan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Bagi guru pelajaran IPS, sebagai masukan tentang penggunaan pembelajaran Kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)* yang mengedepankan keaktifan siswa dalam belajar sehingga dapat melakukan pembenahan yang dianggap perlu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.
- c. Bagi siswa, dapat memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian

Pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang berjumlah 4–6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Menurut Slavina (Isjoni, 2011: 17) Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerjasama dengan kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengejaran oleh teman sebaya (*peer teaching*).

Adapun Fathurrohman (2015: 44) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif atau Cooperative Learning adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Pada dasarnya, pembelajaran kelompok (*cooperative learning*) ini mengandung pengertian sebagai “suatu sikap atau perilaku kerja sama dalam bekerja atau membantu di antara sesama, kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih”.

Sejalan dengan Faturrahman, Susanto (2014: 204) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari berbagai unsur siswa yang heterogen untuk bekerja sama secara terarah dalam sebuah tim untuk

menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu dalam mencapai tujuan bersama

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu kegiatan pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen kedalam kelompok-kelompok kecil yang kemudian saling bekerjasama, saling menyumbang ide-ide, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan sesuatu bersama.

b. Tujuan

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan oranglain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Menurut Ibrahim (Susanto, 2014: 206) terdapat tiga tujuan instruksional penting yang dapat dicapai dengan pembelajaran kooperatif, yaitu:

(1) Hasil belajar akademik. Dengan model pembelajaran kooperatif, siswa terhindar dari rasa jenuh serta terbangkitnya motivasi belajar yang baru. Mereka akan lebih percaya diri dan berusaha semaksimal mungkin dalam memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi bersama salam kelompok tersebut; (2) Penerimaan terhadap perbedaan individu/keberagaman individu. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain; dan (3) Pengembangan keterampilan sosial. keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial

Berdasarkan tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah secara bersama-sama tanpa memandang perbedaan diantara mereka, serta saling menghargai ide-ide dari anggota kelompoknya untuk mencapai hasil yang maksimal.

c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Menurut Rusman (2012) mengemukakan 4 karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu :

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Ada 3 fungsi manajemen kooperatif, yaitu: (a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa kooperatif sesuai dengan perencanaan.(b) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan. (c) fungsi manajemen sebagai

kontrol, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes atau nontes.

3) Kemauan untuk bekerja sama.

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, maka dari itu kebersamaan atau kerja sama memacu dalam penentuan pembelajaran kooperatif.

4) Keterampilan untuk bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu di dorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran kooperatif di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan saling bekerjasama dalam mencapai tujuan yang optimal.

d. Unsur-Unsur

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian-pengertian penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Menurut Anita Lie (Susanto 2014: 208-211) ada lima unsur yang membedakan kooperatif learning dengan kerja kelompok biasa. Kelima unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut:

(1) Saling ketergantungan yang positif, artinya setiap anggota harus saling menyadari bahwa keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain atau sebaliknya kegagalan seseorang akan menimbulkan kegagalan bagi kelompoknya; (2) Tanggung jawab perseorangan, adanya ketergantungan yang positif dalam pembelajaran kooperatif akan memotivasi siswa untuk mempertanggungjawabkan hasil kerjanya kepada kelompoknya, sehingga dalam pembelajaran kooperatif, para siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpartisipasi secara aktif; (3) Interaksi tatap muka, para anggota kelompok diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi sehingga terjadi hubungan yang akrab; (4) Komunikasi antar-anggota. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian dalam mendengarkan dan berbicara. Meskipun memerlukan waktu yang cukup panjang tapi proses ini sangat bermanfaat bagi siswa dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan mental serta emosional siswa; (5) Evaluasi proses kelompok. yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Berdasarkan lima unsur pembelajaran kooperatif di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dengan tanggung jawab yang berbeda untuk menyelesaikan tugas bersama agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

2. Model Pembelajaran *Inside Outside Circle*

a. Pengertian model pembelajaran *Inside Outside Circle*

Menurut Spencer Kagen (Tampubolon, 2013: 104), model pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle (IOC)* adalah metode lingkaran kecil dan lingkaran besar, yaitu peserta didik saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan berbeda secara singkat dan teratur.

Sejalan dengan Spencer Kagen, Hamzah (2011: 128) mengemukakan bahwa *inside-outside circle (IOC)* merupakan: "siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda secara singkat dan teratur"

Lebih lanjut, Shoimin (2014: 87) mengemukakan bahwa

Inside-Outside Circle (IOC) adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar yang diawali dengan pembentukan kelompok besar dalam kelas yang terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle (IOC)* merupakan salah satu model yang mengacu pada pembelajaran kelompok kecil yang diawali dengan pembentukan kolompok dalam kelas yang terdiri dari kelompok lingkaran kecil dan besar yang memberi paluang atau kesempatan pada peserta didik untuk saling membagi informasi dalam waktu yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dalam waktu singkat dan teratur.

b. Tujuan model *Inside-Outside Circle*

Dalam setiap kegiatan belajar, tidak terlepas dari suatu tujuan yang hendak dicapai. Pada dasarnya, pencapaian tujuan pendidikan ditentukan oleh kemampuan guru, karena faktor pendidik sangat besar peranannya. Sekiranya pendidik itu baik, maka hasil pendidikannya akan lebih baik pula. Dan sebaliknya, pendidik yang belum siap mengajar tidak akan berhasil di dalam pelaksanaan pengajaran dan pendidikan. Menurut Isjoni (2011: 22), ada tiga tujuan dalam konsep *cooperative learning*, yaitu: “(1) Penghargaan kelompok; (2) Pertanggungjawaban individu; dan (3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan”

Lebih lanjut, Trianto (2009: 42) menjelaskan, tujuan daripada *cooperative learning* adalah:

- (1) sebagai usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa.
- (2) memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok
- (3) untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama antar siswa yang berbeda latar belakang.

Tujuan dari model *Inside-Outside Circle (IOC)* sendiri dapat dilihat dari rumusan tujuan *Cooperatif Learning* diatas karena metode *inside outside circle* merupakan salah satu metode dalam *cooperative learning*, karenanya tujuan-tujuan pada metode *inside outside circle* adalah untuk mewujudkan daripada tujuan pengajaran koperatif (*cooperative learning*).

Berdasarkan tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah model pengajaran haruslah sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

c. Langkah-langkah

Spencer Kagen dalam Huda (2013: 247) menyatakan bahwa sintaks dari model

Inside-Outside Circle adalah sebagai berikut:

Lingkaran Individu: (a) Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil; mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar. Separuh kelas lagi membentuk lingkaran besar; mereka berdiri menghadap ke dalam. (b) Misalnya, anggap saja dalam satu ruang kelas terdapat 30 siswa. Siswa 1-15 membentuk lingkaran dalam, sedangkan siswa 16-30 membentuk lingkaran luar. (c) Setiap pasangan siswa dari lingkaran kecil dan besar saling berbagi informasi. (d) Kemudian, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapat pasangan yang baru untuk berbagi informasi lagi.. (e) Sekarang giliran siswa yang berada di lingkungan besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya. Lingkaran kelompok (a) Satu kelompok berdiri di lingkaran kecil menghadap keluar. Kelompok lain berdiri di lingkaran besar. (b) Setiap kelompok berputar seperti prosedur lingkaran individu yang dijelaskan di atas sambil saling berbagi informasi.

Sejalan dengan langkah-langkah yang dikemukakan Spencer Kagen, Anita Lie (Susanti, 2015: 3) mengemukakan langkah-langkah *Inside-Outside Circle (IOC)* sebagai berikut:

(1) Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil. Mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar; (2) Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama. Dengan kata lain, mereka berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran dalam; (3) Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan; (4) Kemudian, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi; (5) Sekarang giliran

siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya.

d. Kelebihan dan kekurangan model *Inside Outside Circle*

1) Kelebihan model *Inside Outside Circle*

Kelebihan model *Inside Outside Circle* menurut Faturrahman (2015: 99)

adalah:

a) Tidak ada bahan spesifikasi yang dibutuhkan untuk strategi sehingga dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam pelajaran; (b) Kegiatan ini dapat membangun sifat kerja sama antarsiswa; (c) Mendapatkan informasi yang berbeda pada saat bersamaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa kelebihan atau keunggulan *Inside Outside Circle* adalah memacu siswa untuk saling berkerja sama dan saling berbagi informasi serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

2). Kelemahan atau kekurangan model *Inside Outside Circle*

Kelemahan atau kekurangan dari model *Inside Outside Circle* menurut Muhammad Faturrahman (2015: 99) adalah: “a) Membutuhkan ruang kelas yang besar; b) konsentrasi dan disalahgunakan untuk bergurau; (c) Rumit untuk dilakukan”

Berdasarkan kelemahan yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Inside-Outside Circle (IOC)* merupakan Model yang rumit diaplikasikan jika tidak dipersiapkan dengan matang.

3. Hakikat Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

a. Pengertian IPS

Kelahiran bidang studi IPS dalam kurikulum sekolah di Indonesia, banyak diilhami oleh pengajaran *social studies* di Amerika Serikat. Bahkan istilah Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS) adalah terjemahan dari apa yang dinamakan *sosial studies* dalam pendidikan dasar dan menengah di Amerika Serikat.

Menurut Susanto (2014:6) “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya”.

Lebih lanjut Kosasi Djahiri (Yaba, 2010:5) mengemukakan bahwa

IPS adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, penulis menyimpulkan bahwa IPS merupakan paduan dari sejumlah pelajaran ilmu-ilmu sosial yang pokoknya mempersoalkan manusia dengan lingkungannya.

b. Hakikat Pembelajaran IPS

Pada hakekatnya IPS dapat diartikan sebagai kebenaran dan kenyataan yang sebenarnya. Jadi IPS adalah suatu kebenaran IPS atau kenyataan IPS. Pokok bahasan hakekat IPS meliputi; rasional, sejarah, definisi dan tujuan mempelajari IPS serta sub pokok bahasan, konsep-konsep dasar IPS, ilmu-ilmu sosial dan bidang studi yang lain, dalam hubungannya dengan IPS.

Menurut Poerwadarminta (Yaba, 2009: 1) Hakekat IPS adalah:

(1) Perwujudan dari satu pendekatan Interdisipliner dari pelajaran Ilmu-ilmu sosial; (2) Integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti: sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, ilmu politik dan psyskologi sosial; (3) Menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling; (4) IPS bukan ilmu sosial walaupun bidang perhatiannya sama yaitu hubungan timbal balik antara manusia;

(5) IPS hanya terdapat pada program pengajaran di sekolah dan (6) IPS merupakan penyederhanaan Ilmu untuk pengajaran.

c. Tujuan pembelajaran IPS

Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan pesekolahan, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan siswa di masyarakat, bangsa, dan negara dalam berbagai karakteristik.

Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari – hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Menurut Yaba (2009: 12) Tujuan pengajaran IPS adalah:

(1) Memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa datang; (2) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah informasi; (3) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap (values) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat; (4) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam kehidupan sosial.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan

yang telah menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Menurut Susanto (2014: 1) “belajar adalah suatu proses perubahan dalam membentuk dan mengarahkan kepribadian manusia. Perubahan tersebut ditempatkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas seseorang”

Hal ini juga relevan pula dengan pendapat Sardiman (2009:20) yang menyatakan bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya”

Senada dengan pengertian para ahli yang dikemukakan sebelumnya, Trianto (2009: 16) mengemukakan bahwa ”belajar merupakan perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir”.

Lebih lanjut Hamalik (2001:27) mengemukakan bahwa “belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami”.

Sesuai pengertian belajar yang dikemukakan oleh para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa, belajar itu merupakan suatu proses perubahan kualitas seseorang kearah yang lebih baik.

b. Hasil belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan

pada suatu perolehan aktivitas akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan, belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar.

Susanto (2014: 1) mendefinisikan hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan dan sikap yang diperoleh peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar atau lazim disebut dengan pembelajaran

Senada dengan Susanto, Nawawi (Susanto, 2013:5) mengemukakan bahwa “hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Adapun menurut Winkel (Purwanto, 2013:45) yang menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik yang diperoleh selama berlangsungnya pembelajaran.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Belajar merupakan proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrat jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungan.

Menurut Wasliman (Susanto, 2013:12) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1) Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. 2) Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga mempengaruhi terhadap hasil belajara siswa. Keluarga yang morat-marit, keadaan ekonominya, pertengkaran suami-instri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Sejalan dengan itu, Menurut Syah (2003:144) ada tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) meliputi dua aspek, yaitu: (a) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah); (b) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah). 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) meliputi dua aspek, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor nonsosial. 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Lebih lanjut Ruseffendi (Susanto, 2013:14) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu: : “kecerdasan, kesiapan anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat”.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar siswa.

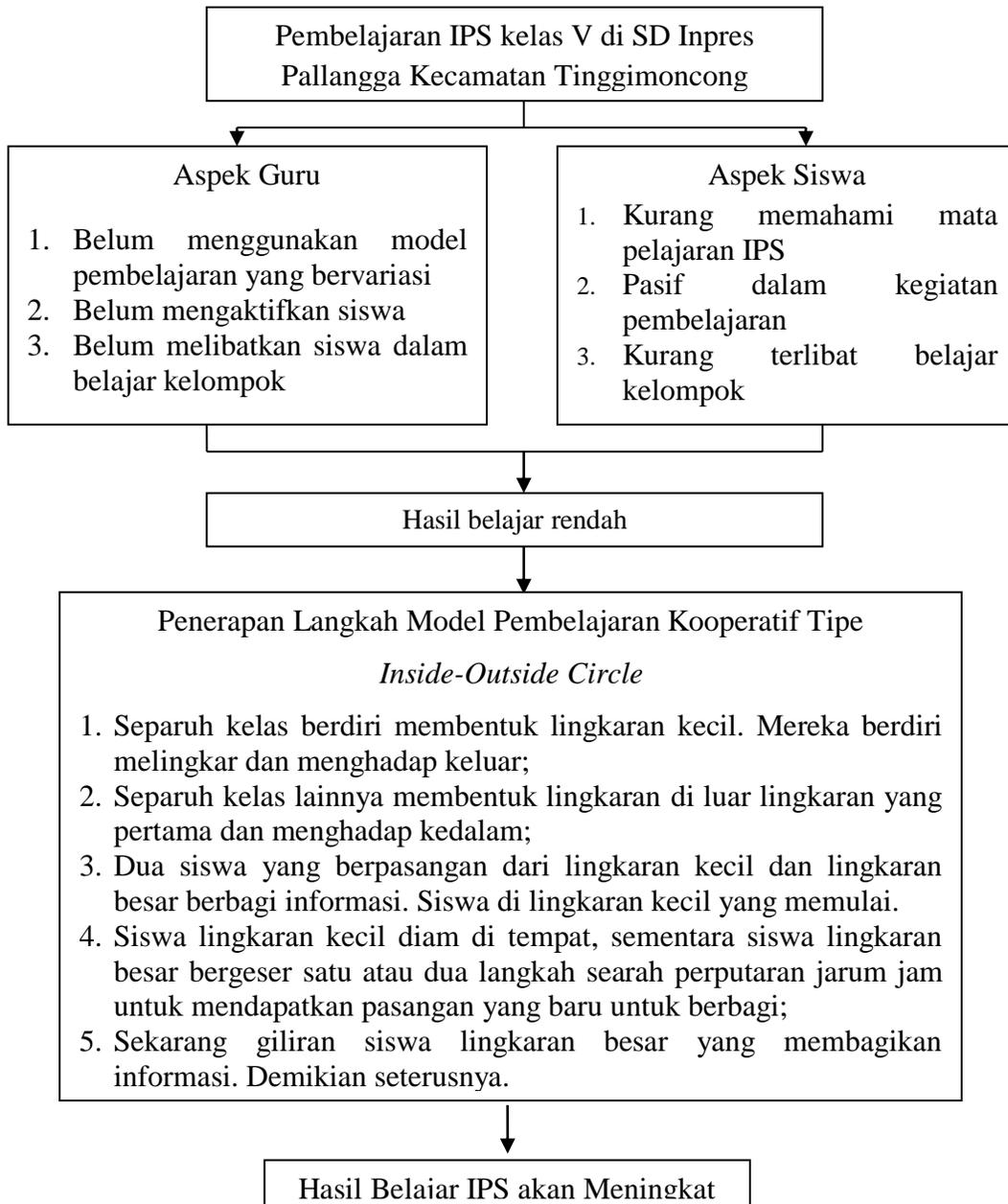
B. Kerangka Pikir

Permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran IPS dimana pelaksanaan pembelajaran siswa hanya sebagai pendengar yang pasif sehingga proses pembelajaran dominan pada guru bukan pada siswa. Selain itu guru belum menggunakan model-model yang bervariasi kemudian guru belum mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dan guru belum melibatkan siswa dalam belajar kelompok sehingga siswa mementingkan jawabannya secara individual saja tanpa adanya interaksi antar teman-teman yang lain akibatnya pengetahuan siswa tentang materi pelajaran IPS tidak berkembang. Maka, diperlukan variasi bentuk pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle*

Pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* merupakan model belajar yang mengedepankan kerja sama siswa dengan teman sejawatnya untuk berpikir bersama dan bertukar pikiran dalam memecahkan masalah yang sedang dibahas.

Tujuan akhir dalam pelaksanaan penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan bahan pelajaran setelah mendapatkan atau memperoleh pengalaman belajar dalam kurun waktu tertentu yang dapat diukur dengan menggunakan tes atau penilaian tertentu melalui proses belajar

mengajar yang melibatkan siswa dengan guru. Adapun bentuk kerangka pikir dari tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka pikir penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside*

Outside Circle

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V SD Inpres Pallangga Kecamatan Tingimoncong Kabupaten Gowa Meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini juga dapat dimaknai sebagai rangkaian kegiatan penelitian yang mengembangkan pola pikir induktif dalam menarik suatu kesimpulan dari suatu fenomena tertentu. Pola berpikir induktif ini adalah cara berpikir dalam rangka menarik kesimpulan dari sesuatu yang bersifat khusus kepada yang sifatnya umum.

Tujuan dari pendekatan ini untuk menentukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan yang diperoleh yaitu khususnya pada model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* dalam peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Pallangga Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dipilih karena penelitian ini berlangsung di dalam kelas dan melihat kegiatan belajar siswa. Menurut Elfanany (2013:5) menyatakan bahwa:

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru, dosen, atau praktisi dalam berbagai kegiatan

yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dapat diterapkan melalui beberapa model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* yang meliputi tahap-tahap pembelajaran dengan maksud untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas meliputi empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

B. Fokus penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD Inpres Pallanga Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, yang difokuskan pada dua aspek, yaitu:

1. Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* merupakan proses pembelajaran IPS dengan cara mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan saling berbagi informasi dengan membentuk lingkaran luar dan lingkaran dalam yang akan saling bertukar informasi mengenai suatu pokok permasalahan.
2. Hasil belajar merupakan aspek kognitif siswa berupa nilai yang diperoleh siswa berdasarkan hasil tes setiap siklus.

C. Setting dan Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Inpres Pallangga Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa pada semester II (genap) tahun pelajaran 2015/2016 selama 2 siklus. Alasan peneliti memilih SD Inpres Pallangga Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa karena selain jarak sekolah dengan kediaman peneliti dekat, disekolah tersebut peneliti menemukan masalah rendahnya hasil belajar siswa terutama dalam mata pelajaran IPS sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model kooperatif Tipe *Inside Outside Circle*. Disamping itu, dari pihak sekolah baik kepala sekolah maupun guru kelas sangat mendukung keberlangsungan penelitian ini.

2. Subjek Penelitian

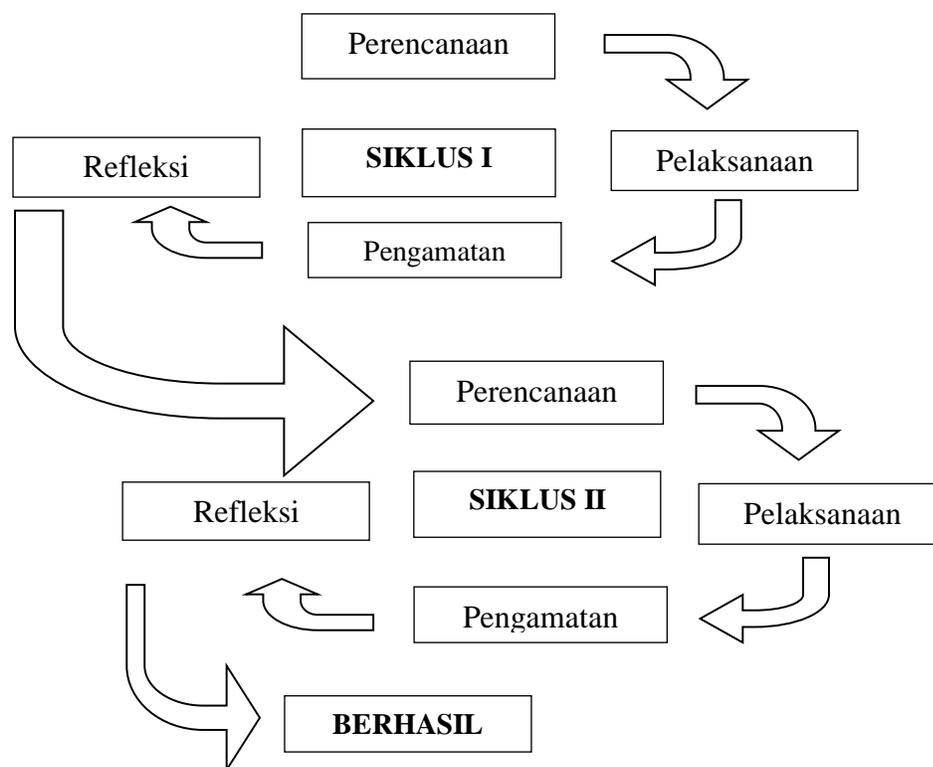
Lokasi penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Inpres Pallangga Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, pada tahun ajaran 2015/2016, yang direncanakan pada semester genap. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V semester genap tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 7 orang jumlah siswa perempuan serta 1 orang guru kelas SD Inpres Pallangga Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

D. Desain penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini didasarkan pada masalah yang akan dipecahkan barasal

dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Inpres Pallangan Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

Adapun skema dari model penelitian ini menurut Arikunto (2007), yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Alur Penelitian Tindakan Kelas

1. Perencanaan

- a. Berdiskusi dengan guru kelas untuk menganalisis silabus mata pelajaran IPS kelas V pada semester genap.

- b. Menyusun perencanaan pengajaran/skenario pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)* yang akan diterapkan.
- c. Menyiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa.
- d. Menyusun Lembar Kegiatan Siswa (LKS).
- e. Membuat tes formatif
- f. Menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

2. Pelaksanaan tindakan

Tahap ini merupakan implementasi pelaksanaan rancangan yang telah disusun secara kolaborasi antara guru dan peneliti dengan teman sejawat sebagai pengamat.

Pada tahap ini peneliti mulai melaksanakan tindakan yakni melaksanakan proses pembelajaran, sesuai dengan skenario tindakan yang telah di susun pada tahap perencanaan. Kegiatan pembelajaran ini bermaksud untuk membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPS dilaksanakan secara individu dan kelompok. Kegiatan tindakan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas V, kegiatan ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Kegiatan akan berakhir setelah seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan.

3. Observasi

Pada bagian ini meliputi pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti selama kegiatan tindakan berlangsung yaitu dengan mengamati aktivitas guru dan siswa sesuai dengan lembaran observasi yang telah disediakan sebelumnya.

4. Refleksi

Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengadakan refleksi (renungan) terhadap hasil yang telah dicapai pada setiap siklus. Jika hasil yang dicapai pada siklus I (pertama) belum sesuai indikator dan target (80%) sesuai rencana, maka akan dimusyawarahkan bersama guru dengan alternatif pemecahannya dan selanjutnya direncanakan tindakan berikutnya. Dari hasil refleksi dapat diungkapkan dan dirumuskan kesempatan, peluang, hasil yang dicapai, keterbatasan, hambatan-hambatan, konsekuensi, implikasi, dan simpulan temuan. Hasil yang diperoleh dari siklus I dijadikan dasar pijakan untuk merevisi rencana umum penelitian, penyusunan rencana yang lebih berfokus, dan revisi tindakan terfokus pada siklus berikutnya. Dengan cara demikian pada siklus II perencanaan pelaksanaan lanjutan dapat dilaksanakan dengan lebih akurat. Daur tindakan dihentikan, jika indikator keberhasilan yang ditentukan telah tercapai yaitu 80% keatas.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Observasi

Kegiatan observasi bertujuan untuk mengamati aktivitas guru dalam mengajar dan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas V SD Inpres Pallanga Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

2. Tes

Tes adalah suatu pengumpulan data hasil belajar berupa pemberian soal yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai kemampuan dan hasil belajar siswa terhadap materi yang dipelajarinya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa daftar nilai dan absen dari sekolah selama melakukan proses pembelajaran, hasil belajar siswa dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian seperti surat izin dari fakultas, dan surat izin dari pemerintah daerah setempat.

F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

1. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil-hasil tindakan yang mengarah pada keaktifan siswa dan guru selama proses belajar mengajar.

2. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari dua aspek yaitu aspek guru dan aspek siswa. Keberhasilan guru dapat dilihat pada kemampuan

mengimplementasikan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)*.

Kriteria keberhasilan dari aspek siswa dapat dilihat pada proses pembelajaran dan hasil yang dicapai dalam pembelajaran IPS. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan siswa dalam menguasai pembelajaran.

a. Indikator Proses dalam Penelitian

Indikator proses dalam penelitian ini, yaitu apabila terjadi perbaikan aktivitas belajar dan keaktifan siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle*. Indikator keberhasilan proses ditetapkan dengan standar, yaitu dikategorikan berhasil jika pelaksanaan skenario pembelajaran 80%. Adapun pengukuran presentase aktifitas belajar menurut Daryanto (2007: 89) pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Format kategori standar proses pembelajaran

Aktivitas (%)	Kategori
80% - 100%	Baik
65% - 79%	Cukup
<65%	Kurang

b. Indikator Hasil dalam Penelitian

Indikator hasil dalam penelitian ini, yaitu terdiri atas dua bagian. Pertama indikator hasil untuk ranah kognitif yang terpadu dengan ranah psikomotor, yaitu 80% siswa mendapat nilai tes akhir siklus ≥ 70 , sehingga siswa tersebut dinyatakan tuntas.

Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan keberhasilan hasil belajar siswa yaitu:

Tabel 3. Tabel ketuntasan siswa

Taraf Keberhasilan	Ketuntasan
<70	Tidak Tuntas
>70	Tuntas

Berdasarkan taraf indikator tersebut, maka untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap evaluasi yang diberikan, dapat menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan berdasarkan prosedur PTK yang terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Penelitian yang dilakukan ini dimulai pada tanggal 02 Mei 2016 – 11 Mei 2016 dengan subjek penelitian, yaitu siswa kelas V SD Inpres Pallangga Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa dan 1 orang guru. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan ini, peneliti bertindak sebagai pelaksana pembelajaran atau sebagai guru dan guru kelas V SD Inpres Pallangga, yaitu Ibu Marianti S.Pd. SD bertindak sebagai observer.

Hasil penelitian berupa data hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes akhir siklus I dan siklus II serta data observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru menggunakan lembar observasi. Data yang diperoleh dihitung persentasenya sebagai acuan untuk mengetahui hasil belajar mengajar.

Penelitian ini berfokus pada hasil belajar siswa yang dilakukan dengan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, data ini diperoleh melalui tes hasil belajar yang dilakukan pada setiap akhir siklus serta data hasil obeservasi terhadap aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru. Siklus I membahas tentang peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan. Sedangkan pada siklus II, pertemuan pertama

membahas tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Adapun pembahasan tiap siklus diuraikan sebagai berikut :

1. Data Tindakan Siklus I

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)* pada siklus I terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Keempat tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

1. Pertemuan I

Tahap perencanaan aktivitas yang dilakukan peneliti, yaitu:

- a. Berdiskusi dengan guru kelas untuk menganalisis silabus mata pelajaran IPS kelas V pada semester genap.
- b. Menyusun perencanaan pengajaran/skenario pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)* yang akan diterapkan.
- c. Menyiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa.
- d. Menyusun Lembar Kegiatan Siswa (LKS).
- e. Membuat tes formatif
- f. Menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Perencanaan pembelajaran ini mengkaji pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan. Pokok bahasan tersebut diambil dari KTSP

kelas V semester II dengan Standar Kompetensi yaitu Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan kompetensi dasar pembelajaran ini adalah Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan. Adapun indikator pada pertemuan I yaitu Menceritakan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sekitar proklamasi, Menjelaskan peranan BPUPKI dan PPKI dalam perumusan dasar negara dan UUD 1945 dan Membuat garis waktu tentang tahapan peristiwa menjelang proklamasi. Berdasarkan indikator yang dirumuskan tersebut, maka peneliti menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan I adalah Menjelaskan peristiwa-peristiwa penting di sekitar proklamasi, Mengidentifikasi peranan lembaga-lembaga yang dibentuk dalam persiapan proklamasi kemerdekaan, Mengidentifikasi peranan BPUPKI dan PPKI dalam perumusan dasar negara dan UUD 1945 dan menjelaskan peristiwa proklamasi berdasarkan garis waktu.

2. Pertemuan II

Perencanaan untuk pertemuan kedua siklus I sama dengan perencanaan pada pertemuan pertama, yang membedakan hanyalah pemberian tes evaluasi atau tes siklus pada akhir pembelajaran. Indikator pada pertemuan II adalah Membuat riwayat singkat/ringkasan tentang tokoh-tokoh penting dalam peristiwa proklamasi dan Memberi contoh cara menghargai jasa tokoh-tokoh perjuangan dalam proklamasi kemerdekaan. Adapun tujuan

pembelajaran yang ditetapkan pada pertemuan kedua yaitu Menceritakan riwayat perjuangan tokoh-tokoh penting dalam proklamasi, Menyebutkan tokoh-tokoh perjuangan dalam proklamasi kemerdekaan, Mengidentifikasi peranan dari tokoh perjuangan proklamasi, Menjelaskan cara menghargai jasa tokoh perjuangan dan Memberikan contoh sikap cara menghargai jasa tokoh pahlawan.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1. Pertemuan I

Pelaksanaan pertemuan I pada hari senin tanggal 02 Mei 2016 pukul 10.15-12.30 Wita dengan alokasi waktu 2×35 menit membahas tentang peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan. Tindakan ini dihadiri 20 siswa yang menjadi keseluruhan subjek penelitian. Pada pertemuan ini peneliti bertindak sebagai pelaksana pembelajaran atau guru, guru kelas V Ibu Marianti S.Pd. SD bertindak sebagai observer. Awal pertemuan guru menjelaskan tentang penelitian yang sedang dilaksanakan kepada seluruh siswa. Proses pembelajaran yang dilaksanakan terdiri atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan awal, peneliti terlebih dahulu membuka pelajaran dengan cara mengucapkan salam kemudian dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa dan setelah itu guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai.

Kegiatan inti yang terdiri dari guru dan siswa bertanya jawab mengenai kemerdekaan Indonesia. kemudian, guru menyampaikan materi pelajaran serta menjelaskan tata cara bertukar informasi dengan model *Inside-Outside Circle*. Setelah itu, guru menerapkan model pembelajaran *Inside-Outside Circle (IOC)* dengan langkah-langkah Separuh kelas yang terdiri dari 10 orang setiap kelompoknya berdiri membentuk lingkaran kecil. Mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar. selanjutnya, separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama. Dengan kata lain, mereka berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran dalam. Kemudian, dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan. Siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi. Sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya.

Setelah kegiatan berbagi informasi selesai, guru mempersilahkan siswa kembali ke tempat duduk masing-masing lalu guru membagikan LKS kepada setiap siswa. Guru bertugas untuk mengamati dan memberikan bimbingan pada siswa agar siswa dapat menjawab soal dengan baik dan

benar. Setelah itu siswa mengumpulkan LKS kepada guru. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan bertanya jawab antara siswa dan guru mengenai materi yang telah dipelajari kemudian guru membagikan kembali tes formatif kepada setiap siswa. Setelah selesai, mereka mengupulkannya kembali pada guru.

Kegiatan penutup, siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari, dan kemudian pelajaran di tutup dengan do'a dan diakhiri dengan salam.

2. Pertemuan II

Pelaksanaan pertemuan II pada hari rabu tanggal 04 Mei 2016 pukul 07.30 – 09.45 Wita dengan alokasi waktu 2×35 menit dan masih melanjutkan pembahasan tentang peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan. Tindakan ini dihadiri 20 siswa yang menjadi keseluruhan subjek penelitian. Pada pertemuan ini peneliti bertindak sebagai pelaksana pembelajaran atau guru, guru kelas V Ibu Marianti S.Pd. SD bertindak sebagai observer. Awal pertemuan guru menjelaskan tentang penelitian yang sedang dilaksanakan kepada seluruh siswa. Proses pembelajaran yang dilaksanakan terdiri atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal peneliti terlebih membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, berdo'a sebelum belajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setelah itu, guru

melakukan Tanya jawab mengenai materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

Pada kegiatan inti, guru menggali pengetahuan siswa mengenai apa yang mereka ketahui tentang tokoh-tokoh kemerdekaan Indonesia. Kemudian, guru menjelaskan lebih lanjut materi pelajaran yang akan dipelajari hari ini serta menjelaskan tata cara bertukar informasi dengan model *Inside-Outside Circle*. Setelah itu, guru menerapkan model pembelajaran *Inside-Outside Circle (IOC)* dengan langkah-langkah Separuh kelas yang terdiri dari 10 orang setiap kelompoknya berdiri membentuk lingkaran kecil. Mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar. selanjutnya, separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama. Dengan kata lain, mereka berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran dalam. Kemudian, dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan. Siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi. Sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya.

Setelah itu guru membagikan LKS, guru bertugas untuk mengamati dan memberikan bimbingan pada siswa agar siswa dapat menjawab soal dengan baik dan benar. kemudian siswa mengumpulkan LKS kepada guru. Kegiatan dilanjutkan dengan bertanya jawab antara siswa dan guru mengenai materi yang telah dipelajari. Guru membagikan kembali tes formatif kepada setiap siswa. Setelah selesai, mereka mengupulkannya kembali kepada guru.

Kegiatan selanjutnya adalah siswa diberikan tes terakhir pada Siklus I yaitu tes Siklus yang merupakan tes pilihan ganda yang memuat materi pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua siklus I. Setelah selesai mengerjakan tes siklus, mereka mengumpulkan lembarannya pada guru.

c. Pengamatan Tindakan Siklus I

Keberhasilan tindakan Siklus I diamati selama proses pelaksanaan tindakan berlangsung. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi. Aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran yang disusun sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle*.

1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru

Hasil observasi aktivitas mengajar guru memuat aspek penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Inside-Outside Circle*. Observer mengamati kegiatan guru yang terdiri dari enam aspek dan menulis hasil pengamatannya pada lembar observasi. Lembar observasi menggunakan skala penilaian yaitu Baik (B), Cukup (C) dan Kurang (K). Pada siklus I pertemuan I persentase

pencapaian yaitu 66,7% berada pada kategori cukup (C). Terdapat 1 aspek dalam posisi baik (B), 4 aspek dalam kategori cukup (C), dan 1 dalam kategori kurang (K). Aspek aktivitas guru yang berada pada kategori baik (B), yaitu separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama. Dengan kata lain, mereka berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran dalam. Aspek yang berada dalam kategori cukup (C), yaitu:

- a) Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil. Mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar
- b) Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
- c) Kemudian, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi
- d) Sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya.

Satu aspek yang berada dalam kategori kurang (K), yaitu guru menjelaskan materi pelajaran. Terdapat dua indikator yang tidak terlaksana pada aspek tersebut. Indikator yang tidak terlaksana, yaitu guru menjelaskan materi

pelajaran dengan menggunakan media dan guru menjelaskan materi secara tertulis.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan kualitas mengajar guru, yaitu 72,2%. Adapun peningkatan kualitas mengajar guru, terlihat pada terlaksananya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, terdapat 2 aspek yang berada pada kategori baik (B) , yaitu aspek separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama. Dengan kata lain, mereka berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran dalam; dan aspek Sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya. Sedangkan aspek yang berada pada kategori cukup (C) terdapat 3 aspek, yaitu:

- a) Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil. Mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar
- b) Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
- c) Kemudian, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah

perputaran jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi

Satu aspek yang berada dalam kategori kurang (K), yaitu guru menjelaskan materi pelajaran. Terdapat dua indikator yang tidak terlaksana pada aspek tersebut. Indikator yang tidak terlaksana, yaitu guru menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan media dan guru menjelaskan materi secara tertulis.

2. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Hasil observasi aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)* menggunakan tiga kategori, yaitu baik (B), cukup (C), dan kurang (K) sesuai dengan aspek yang dilakukan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil observasi belajar siswa pada siklus I pertemuan I berada pada kategori cukup (C) dengan presentase pencapaian secara keseluruhan (klasikal), yaitu 69,4%. Agar lebih memperjelas hasil observasi yang dilakukan pada aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan I dari setiap aspek yang diamati dengan jumlah siswa keseluruhan 20 orang.

- a) Siswa mendengarkan penjelasan materi dari guru. Aspek ini, semua siswa melakukan aspek tersebut namun ada beberapa siswa yang masih belum terfokus pada pelajaran yang disajikan oleh guru.
- b) Separuh siswa (atau seperempat jika terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil serta berdiri melingkar dan menghadap keluar. Aspek ini,

semua siswa melakukan aspek tersebut namun masih ada siswa yang tetap melakukan aspek tapi sambil melakukan kegiatan lain.

- c) Separuh siswa lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama serta berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran. Aspek ini, semua siswa melakukan aspek tersebut
- d) Siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan. Pada aspek ini, semua melakukan aspek tersebut namun ada beberapa yang bertukar informasi tentang hal lain
- e) Siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi. Aspek ini, semua siswa melakukan hal yang sama yaitu bergeser namun pada saat pergeseran tersebut ada beberapa siswa yang mengganggu temannya.
- f) siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya. Semua siswa melakukan aspek ini.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan II secara keseluruhan (klasikal) berada pada kategori cukup (C) dengan presentase 77,5% dengan jumlah siswa yang hadir pada pertemuan ke dua ini adalah 20 orang berikut penjelasannya:

- a) Siswa mendengarkan penjelasan materi dari guru. Aspek ini, semua siswa melakukan aspek tersebut namun ada beberapa siswa yang masih melakukan kegiatan lain
- b) Separuh siswa (atau seperempat jika terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil serta berdiri melingkar dan menghadap keluar. Aspek ini, semua siswa melakukan aspek tersebut namun masih ada siswa mengganggu temannya saat membentuk lingkaran
- c) Separuh siswa lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama serta berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran. Aspek ini, semua siswa melakukan aspek tersebut
- d) Siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan. Pada aspek ini, semua melakukan aspek tersebut namun ada beberapa yang bertukar informasi tentang hal lain
- e) Siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi. Aspek ini, semua siswa melakukan hal yang sama yaitu bergeser namun pada saat pergeseran tersebut ada beberapa siswa yang mengganggu temannya.

f) siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya. Semua siswa melakukan aspek ini.

d. Refleksi Tindakan Siklus I

Merefleksi setiap hal yang diperoleh melalui lembar observasi, menilai dan mempelajari perkembangan hasil pekerjaan siswa pada akhir siklus I. Dari hasil inilah yang selanjutnya dijadikan acuan bagi peneliti untuk merencanakan perbaikan dan penyempurnaan siklus berikutnya (siklus II) sehingga hasil yang dicapai lebih baik dari siklus sebelumnya.

Pada tahap ini guru dan peneliti merefleksi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang data pelaksanaannya telah dikumpulkan dengan menggunakan rekaman video pelaksanaan pembelajaran, foto pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi guru dan siswa serta tes akhir siklus I. Berdasarkan hal-hal tersebut, ditemukanlah beberapa hal yang perlu ditingkatkan kualitas pelaksanaannya, diantaranya, yaitu:

- 1) Saat guru menerangkan materi pelajaran masih ada siswa yang melakukan kegiatan lain.
- 2) Guru biasanya tidak menulis pokok-pokok materi di papan tulis.
- 3) Saat pembagian kelompok ada siswa yang tidak senang dengan teman kelompoknya.
- 4) Pada saat pertukaran informasi ada siswa yang melakukan atau mendiskusikan hal lain.
- 5) Saat bergeser untuk mendapatkan pasangan baru untuk bertukar informasi, ada siswa yang mengganggu/mendorong temannya.

Berdasarkan uraian tahap refleksi, maka tindak lanjut yang dapat dilakukan terhadap perbaikan pembelajaran siklus I, yaitu:

- 1) Mengadakan kegiatan diskusi lebih lanjut antara peneliti dan guru kelas V mengenai pelaksana pembelajaran yang perlu ditingkatkan kualitasnya, utamanya berhubungan dengan langkah-langkah yang terdapat pada rencana pelaksanaan pembelajaran untuk siklus II.
- 2) Guru seharusnya menulis pokok-pokok materi pelajaran di papan tulis agar siswa lebih paham mengenai materi pelajaran.
- 3) Guru seharusnya menegur dan memberi nasehat kepada siswa yang melakukan kegiatan lain saat guru menjelaskan materi pelajaran dan pada saat penerapan model pembelajan
- 4) Guru sebaiknya menasehati dan memberi arahan kepada siswa yang tidak senang dengan teman kelompoknya untuk saling menghargai satu sama lain dan tidak memilih-milih teman kelompok.
- 5) Guru sebaiknya menasehati siswa yang suka mengganggu temannya agar tidak melakukannya lagi.

2. Data Tindakan Siklus II

Kegiatan pembelajaran siklus II yang dilaksanakan pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)* merupakan hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I. Tahap pelaksanaan siklus II dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

1. Pertemuan I

Tahap perencanaan aktivitas yang dilakukan peneliti, yaitu:

- a. Berdiskusi dengan guru kelas untuk menganalisis silabus mata pelajaran IPS kelas V pada semester genap.
- b. Menyusun perencanaan pengajaran/skenario pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)* yang akan diterapkan.
- c. Menyiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa.
- d. Menyusun Lembar Kegiatan Siswa (LKS).
- e. Membuat tes formatif
- f. Menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Rencana pembelajaran ini mengkaji pokok tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan dengan melanjutkan pokok bahasan sebelumnya pada siklus I. Pokok bahasan tersebut diambil dari KTSP kelas V semester II dengan standar kompetensi Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, kompetensi dasar dalam pembelajaran ini adalah Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan. Adapun indikator dalam pertemuan I adalah Menceritakan peristiwa 10 November 1945 di Surabaya, Membuat laporan tentang peristiwa penting dalam rangka

mempertahankan kemerdekaan di daerah masing-masing berdasarkan hasil wawancara/membaca, Menceritakan pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda. Berdasarkan indikator yang dirumuskan tersebut, maka penulis menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan I adalah Mengidentifikasi peristiwa 10 November 1945 di Surabaya, Menjelaskan peristiwa penting di daerah dalam rangka mempertahankan kemerdekaan, Membuat laporan peristiwa di daerah dalam rangka mempertahankan kemerdekaan berdasarkan hasil membaca/wawancara, Menjelaskan perjanjian menuju pengakuan kedaulatan Indonesia.

Selanjutnya, peneliti berdiskusi dengan guru mengenai bagaimana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan nantinya. Dalam hal ini, peneliti mendiskusikan alat bantu yang digunakan yaitu buku cetak mata pelajaran IPS.

2. Pertemuan II

Perencanaan untuk pertemuan II siklus II sama dengan perencanaan pada pertemuan pertama, yang membedakan hanyalah pemberian tes evaluasi atau tes siklus pada akhir pembelajaran. Indikator pada pertemuan II adalah Menceritakan agresi militer Belanda terhadap Republik Indonesia, Menceritakan peranan beberapa tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan dan Memberikan contoh cara menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan. Adapun tujuan pembelajaran yang ditetapkan pada pertemuan kedua yaitu Mengidentifikasi terjadinya agresi militer Belanda terhadap Republik Indonesia, Mengidentifikasi

peranan PBB dalam agresi militer terhadap negara Indonesia, Mengidentifikasi peranan tokoh perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan, Menjelaskan cara menghargai jasa para tokoh kemerdekaan dan Memberikan contoh perilaku yang perlu diteladani seorang pahlawan

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)* dengan kompetensi dasar Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan pada siswa kelas V SD Inpres Pallanggan Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dan pada akhir siklus dilakukan tes hasil belajar siklus II untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

1. Pertemuan I

Pelaksanaan pertemuan I pada hari senin tanggal 09 Mei 2016 pukul 10.15-12.30 Wita dengan alokasi waktu 2×35 menit membahas tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Tindakan ini dihadiri 20 siswa yang menjadi keseluruhan subjek penelitian. Proses pembelajaran yang dilaksanakan terdiri atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan awal, peneliti terlebih dahulu membuka pelajaran dengan cara mengucapkan salam kemudian dilanjutkan dengan mengecek

kehadiran siswa dan setelah itu guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai.

Kegiatan inti yang terdiri dari guru dan siswa bertanya jawab mengenai cara menghargai jasa para pahlawan kemerdekaan. kemudian, guru menyampaikan materi pelajaran serta menjelaskan tata cara bertukar informasi dengan model *Inside-Outside Circle*. Setelah itu, guru menerapkan model pembelajaran *Inside-Outside Circle (IOC)* dengan langkah-langkah Separuh kelas yang terdiri dari 10 orang setiap kelompoknya berdiri membentuk lingkaran kecil. Mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar. selanjutnya, separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama. Dengan kata lain, mereka berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran dalam. Kemudian, dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan. Siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi. Sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya.

Setelah kegiatan berbagi informasi selesai, guru mempersilahkan siswa kembali ke tempat duduk masing-masing lalu guru membagikan LKS

kepada setiap siswa. Guru bertugas untuk mengamati dan memberikan bimbingan pada siswa agar siswa dapat menjawab soal dengan baik dan benar. Setelah itu siswa mengumpulkan LKS kepada guru. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan bertanya jawab antara siswa dan guru mengenai materi yang telah dipelajari kemudian guru membagikan kembali tes formatif kepada setiap siswa. Setelah selesai, mereka mengupulkannya kembali pada guru.

Kegiatan penutup, siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari, dan kemudian pelajaran di tutup dengan do'a dan diakhiri dengan salam.

2. Pertemuan II

Pelaksanaan pertemuan II pada hari rabu tanggal 11 Mei 2016 pukul 07.30 – 09.45 Wita dengan alokasi waktu 2×35 menit dan masih melanjutkan pembahasan tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Tindakan ini dihadiri 17 siswa yang menjadi subjek penelitian. Proses pembelajaran yang dilaksanakan terdiri atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal peneliti terlebih membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, berdo'a sebelum belajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setelah itu, guru melakukan Tanya jawab mengenai materi pelajaran yang telah diepalajari sebelumnya.

Pada kegiatan inti, guru menggali pengetahuan siswa mengenai apa yang mereka ketahui tentang cara menghargai peranan tokoh pahlawan mempertahankan kemerdekaan. Kemudian, guru menjelaskan lebih lanjut materi pelajaran yang akan dipelajari hari ini serta menjelaskan tata cara bertukar informasi dengan model *Inside-Outside Circle*. Setelah itu, guru menerapkan model pembelajaran *Inside-Outside Circle (IOC)* dengan langkah-langkah Separuh kelas yang terdiri dari 10 orang setiap kelompoknya berdiri membentuk lingkaran kecil. Mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar. selanjutnya, separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama. Dengan kata lain, mereka berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran dalam. Kemudian, dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan. Siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi. Sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya.

Setelah itu guru membagikan LKS dan Guru bertugas untuk mengamati dan memberikan bimbingan pada siswa agar siswa dapat menjawab soal dengan baik dan benar. Setelah itu siswa mengumpulkan LKS

kepada guru. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan bertanya jawab antara siswa dan guru mengenai materi yang telah dipelajari kemudian guru membagikan kembali tes formatif kepada setiap siswa. Setelah selesai, mereka mengumpulkannya kembali pada guru. Kegiatan selanjutnya adalah siswa diberikan tes terakhir pada Siklus II yaitu tes Siklus yang merupakan tes pilihan ganda yang memuat materi pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua siklus II. Setelah selesai mengerjakan tes siklus, mereka mengumpulkan lembarannya pada guru.

c. Pengamatan Tindakan Siklus II

Keberhasilan tindakan Siklus II diamati selama proses pelaksanaan tindakan berlangsung. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi. Aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran yang disusun sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle*.

1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru

Hasil observasi aktivitas mengajar guru memuat aspek penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Inside-Outside Circle*. Observer mengamati kegiatan guru yang terdiri dari enam aspek dan menulis hasil pengamatannya pada lembar observasi. Lembar observasi menggunakan skala penilaian yaitu Baik (B), Cukup (C) dan Kurang (K). Pada siklus II pertemuan I persentase pencapaian yaitu 77,8% berada pada kategori cukup (C). Terdapat 2 aspek dalam posisi baik (B), 4 aspek dalam kategori cukup (C), dan tidak ada dalam kategori kurang (K). Aspek

aktivitas guru yang berada pada kategori baik (B), yaitu separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama. Dengan kata lain, mereka berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran dalam; dan Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan. Aspek yang berada dalam kategori cukup (C), yaitu:

- a) Guru menjelaskan materi pelajaran
- b) Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil. Mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar
- c) Kemudian, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi
- d) Sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan kualitas mengajar guru, yaitu 88,9%. Adapun peningkatan kualitas mengajar guru, terlihat pada terlaksananya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, terdapat 4 aspek yang berada pada kategori baik (B) , yaitu:

- a) separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama. Dengan kata lain, mereka berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran dalam
- b) Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil. Mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar
- c) Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan
- d) Kemudian, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi.

Terdapat 2 aspek dalam posisi C (cukup) yaitu: guru menjelaskan materi pelajaran dan sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran besar membagikan informasi. Demikian seterusnya.

2. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Hasil observasi aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)* menggunakan tiga kategori, yaitu baik (B), cukup (C), dan kurang (K) sesuai dengan aspek yang dilakukan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil observasi belajar siswa pada siklus II pertemuan I berada pada kategori baik (B) dengan presentase pencapaian secara keseluruhan (klasikal), yaitu 83,6%. Agar lebih memperjelas

hasil observasi yang dilakukan pada aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan I dari setiap aspek yang diamati dengan jumlah siswa keseluruhan 20 orang.

- a) Siswa mendengarkan penjelasan materi dari guru. Aspek ini, semua siswa melakukan aspek tersebut.
- b) Separuh siswa (atau seperempat jika terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil serta berdiri melingkar dan menghadap keluar. Aspek ini, semua siswa melakukan aspek tersebut namun masih ada siswa yang tetap melakukan aspek tapi sambil melakukan kegiatan lain.
- c) Separuh siswa lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama serta berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran. Aspek ini, semua siswa melakukan aspek tersebut
- d) Siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
- e) Siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi. Aspek ini, semua siswa melakukan hal yang sama
- f) siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya. Semua siswa melakukan aspek ini.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan II secara keseluruhan (klasikal) berada pada kategori baik (B) dengan presentase 87,8%. dengan jumlah siswa yang hadir pada pertemuan ke dua ini adalah 17 orang berikut penjelasannya:

- a) Siswa mendengarkan penjelasan materi dari guru. Aspek ini, semua siswa melakukan aspek tersebut.
- b) Separuh siswa (atau seperempat jika terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil serta berdiri melingkar dan menghadap keluar. Aspek ini, semua siswa melakukan aspek tersebut.
- c) Separuh siswa lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama serta berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran. Aspek ini, semua siswa melakukan aspek tersebut
- d) Siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan. Pada aspek ini, semua melakukan aspek tersebut.
- e) Siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi. Aspek ini, semua siswa melakukan hal yang sama yaitu bergeser mencari pasangan baru untuk bertukar informasi.

- f) Siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya. Semua siswa melakukan aspek ini.

d. Refleksi Tindakan Siklus II

Pembelajaran siklus II difokuskan pada peningkatan aktivitas guru dan siswa sehingga diharapkan hasil belajar siswa juga dapat meningkat. Hasil analisis dan refleksi dari pelaksanaan tindakan ini yaitu :

- 1) Guru telah meningkatkan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat, meskipun masih ada langkah-langkah dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang belum maksimal pelaksanaannya.
- 2) Guru telah menulis pokok-pokok materi pelajaran di papan tulis sehingga siswa paham mengenai materi pelajaran.
- 3) Guru telah menegur dan memberi nasehat kepada siswa yang melakukan kegiatan lain saat guru menjelaskan materi pelajaran sehingga siswa tersebut telah memperhatikan materi dengan baik.
- 4) Guru telah menasehati dan memberi arahan kepada siswa yang tidak senang dengan teman kelompoknya sehingga siswa sudah dapat menerima siapa saja teman kelompoknya.
- 5) Guru telah menasehati siswa yang suka mengganggu temannya agar tidak melakukannya lagi.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran yang mengalami peningkatan dan tes akhir siklus

II sebagai data tes hasil belajar siswa yang telah menunjukkan adanya peningkatan dan sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Model pembelajaran yang saat ini dituntut untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus hasil bekerja siswa adalah model pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa belajar secara kelompok, bukannya pembelajaran yang hanya mengedepankan keaktifan guru sementara siswa pasif dengan hanya mendengar dan mencatat materi sehingga membuat siswa jenuh atau bosan mengikuti pembelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengedepankan siswa dalam bekerja sama dalam kelompok adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)*, yaitu kegiatan yang menuntut siswa untuk lebih aktif bekerjasama, sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran IPS oleh semua siswa dapat lebih maksimal dan mendukung peningkatan hasil belajarnya. Sehingga dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)* maka hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Pallanggan Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa dapat meningkat.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan, faktor penyebab yang menjadikan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Inpres Pallangga Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)*.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)* guru telah menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi sehingga pembelajaran yang bersifat konvensional tidak digunakan lagi dan guru telah melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dalam diskusi kelompok sehingga sehingga siswa telah aktif mengikuti proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan Shoimin (2014:87) *Inside-Outside Circle (IOC)* adalah “model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar yang diawali dengan pembentukan kelompok besar dalam kelas yang terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar”. *Inside-Outside Circle (IOC)* merupakan suatu model pembelajaran kelompok dimana siswa akan melakukan pertukaran informasi dalam waktu yang bersamaan.

Pencapaian hasil belajar siswa pada siklus I yang dapat dilihat dari pelaksanaan tes akhir siklus menunjukkan bahwa siswa yang berhasil mencapai KKM, yaitu ≥ 70 berjumlah 11 orang siswa dari 20 orang siswa dan berada pada kategori cukup (C). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat 9 orang siswa yang belum mencapai KKM. Demikian pula hasil observasi guru menunjukkan bahwa langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)* telah dilakukan tapi masih ada aspek-aspek tertentu yang masih kurang maksimal pelaksanaannya. Pada siklus I pertemuan I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup (C). Pada siklus I pertemuan II aktivitas mengajar guru masih berada pada kategori cukup (C). Jadi, rata-rata aktivitas mengajar guru pada siklus I berada pada kategori cukup (C). Sedangkan aktivitas belajar siswa pada siklus I

pertemuan I berada pada kategori cukup (C), pertemuan II berada pada kategori cukup (C) namun dari segi pencapaian aspeknya meningkat.

Pencapaian hasil belajar siswa pada siklus II yang dapat dilihat dari pelaksanaan tes akhir siklus menunjukkan bahwa siswa yang berhasil mencapai KKM, yaitu ≥ 70 berjumlah 14 orang siswa dari 17 orang siswa yang hadir dan berada pada kategori Baik (B). Demikian pula hasil observasi mengajar guru menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan I aktivitas mengajar guru berada pada kategori baik (B). Pada siklus II pertemuan II aktivitas mengajar guru masih berada pada kategori baik (B). Jadi, rata-rata aktivitas mengajar guru pada siklus II berada pada kategori baik (B). Sedangkan aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan I berada pada kategori baik (B), pertemuan II pada kategori baik (B) namun dari segi pencapaian aspeknya meningkat

Hasil penelitian di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)*, artinya model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)* sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar siswa. Dengan demikian terjadi interaksi antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa. Sehingga penguasaan materi mengenai peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didukung juga dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anugerah Pratiwi Hapaiduka (2015) yang telah membuktikan

bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas V SD Inpres Pallangga Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas mengajar guru siklus I dikategorikan cukup dan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Demikian pula aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Hal tersebut diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa dari kategori cukup pada siklus I menjadi kategori baik pada siklus II.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang peneliti laksanakan, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bentuk pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle (IOC)* dengan mengacu pada semua tahapan pembelajaran layak dipertimbangan oleh para pengajar untuk menjadi bentuk pembelajaran alternatif dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih aktif

dan menyenangkan baik pada mata pelajaran IPS maupun pada mata pelajaran lainnya.

2. Diharapkan para pengajar perlu menguasai beberapa model pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat lebih bervariasi dan siswa tidak mengalami kebosanan dalam belajar dan akan lebih mudah memahami materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bapaiduka, Anugerah Pratama. 2015. Penerapan Model Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas V SD Negeri 11 Watampone Kabupaten Bone. *Skripsi*. Makassar: FIP UNM.
- Daryanto. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elfanany, Burhan. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Araska.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah & Nurdin, Mohamad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2011. *Cooperative Learning*. Bandung. Alfabeta.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Grafindo Persada.
- Shoimin, Aris. 2014. Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Dewi (Eds). 2015. *Pengaruh Teknik Lingkaran Kecil Lingkaran Besar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD*. Pontianak. Ar-Ruzz Media.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

- Susanto, Ahmad. 2014. *Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenasa Media Grup.
- Tampubolon, Saur. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif –Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Yaba. 2010. *Ilmu Pengetahuan Sosial I*. Makassar .Pendidikan Guru Sekolah Dasar FakultasI Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003.*Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cemerlang.

LAMPIRAN